


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang



Sastra adalah suatu hasil cipta karya manusia yang dituangkan ke dalam sebuah teks melalui media bahasa dan mengungkapkan keadaan realitas tentang kehidupan yang terdapat di dalamnya berupa aspek-aspek kejiwaan. Karya sastra merupakan suatu pengalaman pengarang yang berupa nilai-nilai kehidupan sosial, pola pikir, tingkah laku, kebudayaan keagamaan dan lain-lain. Menurut Ratna, (2004:335), kesusastraan memiliki berbagai macam genre karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama. Ketiga genre tersebut prosalah, khususnya novel yang menampilkan unsur cerita paling lengkap, memiliki media paling luas, dan juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas.

Karya sastra selalu mengekspresikan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya, seperti masalah sosial, masalah budaya dan masalah kejiwaan. Karya sastra dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi apabila karya sastra tersebut memiliki masalah kejiwaan pada tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut. Karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat yaitu secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan secara tidak langsung, disebabkan karena karya sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yakni kehidupan manusia sedangkan pertautan secara fungsional, karena karya sastra dan psikologi sama-sama untuk mempelajari jiwa orang lain (Endraswara, 2003:97).

Hubungan fungsional karya sastra dan psikologi dapat digunakan untuk mempelajari tingkah laku manusia di dalam karya sastra. Di dalam kehidupan manusia terdapat dinamika perubahan perilaku, seperti perubahan sikap yang baik menjadi nakal dan berubah kembali menjadi baik. Salah satu karya tentang perubahan perilaku adalah novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky.

Novel *Tōkyō Tawā* mengisahkan perjuangan seorang pemuda untuk menemukan makna hidup dan bangkit dari keterpurukan untuk membahagiakan sang ibu. Namun, selama proses tersebut ia mengalami perubahan perilaku ketika ia sendiri dan bersama ibunya. seperti tergambar pada contoh kutipan berikut:

東京にいる時間は、今まで自分ひとりでなんとかやってきたような顔でのうのうと生きる厚かましさも持てるようになる。

(Franky, 2005:206)

*toukyou ni iru jikan wa, ima made jibun hitori de nantoka yatte kitayouna kaode nounou to ikiru atsukamashi mo moteru youninaru.*

Selama di Tōkyō, aku belajar untuk tidak terlalu peduli dengan orang lain. Perlahan aku menjadi pemalas dan kasar.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Ma-kun mengalami perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang terjadi dalam diri tokoh Ma-kun, menarik peneliti untuk mengkaji novel *Tōkyō Tawā* dengan menganalisis menggunakan tinjauan psikologi teori Behaviorisme oleh B. F. Skinner.

Lily Franky lahir pada tanggal 4 November 1963 di Fukuoka, Jepang. Lily Franky merupakan nama pena dari Nakagawa Masaya. Lily Franky merupakan lulusan dari Mushashino Art University di Tōkyō. Ia mengawali karirnya sebagai penulis cerita pendek fiksi yang berjudul *Boroboro ni natta hito e* (2003). Ia juga seorang ilustrator dan kolumnis di sebuah majalah. Saat ini ia dikenal sebagai

penulis buku-buku anak-anak, fotografer, desainer, dan penulis lirik lagu. Lily Franky juga menulis sebuah otobiografi tentang dirinya, yang berjudul *Tōkyō Tawā : okan to boku to tokidoki oton* (2005). Otobiografi ini merupakan novel *best seller* sehingga mendapatkan penghargaan Honya Taisho dan diangkat dalam serial TV juga film layar lebar pada tahun 2007 dan menjadi film terbaik pada tahun 2008 di *Japan Academy Prize*. Lily Franky juga beberapa kali muncul dalam beberapa judul film, yaitu *Moju tai Issunboshi* (2001) dan *Gururi no Koto* (Schilling, 2008).

Novel *Tōkyō Tawā* menceritakan seorang anak yang bernama Ma-kun yang memiliki sifat periang, baik, rajin dan manja kepadanya ibunya, karena sejak kecil ia dibesarkan oleh ibunya dan terbiasa hidup hanya berdua dengan ibunya. Ibu dan Ayahnya sudah lama berpisah namun tidak bercerai. Ma-kun pada saat berumur empat tahun ia dan ibunya pergi meninggalkan ayah dan tinggal di rumah mertua kakak perempuan ayah di daerah pinggiran kota Kokura. alasan Ma-kun dan Ibu pindah disebabkan ibu tidak sanggup tinggal bersama mertua yang hubungan mereka berdua tidak baik dan suami yang kasar.

Ma-kun dan Ibu pindah ke kota kelahiran Ibu di Cikuho pada saat ia menjajaki bangku Taman Kanak-kanak karena Ibu tidak suka merepotkan orang lain maupun keluarga. Pada saat itu mereka benar-benar jauh dari keluarga besar dan hanya hidup berdua. Kemudian pada saat umur lima belas tahun Ma-kun memutuskan pindah ke Beppu untuk masuk sekolah seni di Provinsi Oita. Namun, alasan Ma-kun pindah bukan karena ingin menuntut ilmu seni melainkan ia ingin hidup mandiri. Ma-kun ingin merasakan kebebasan pada dirinya sehingga ia

menjadi tidak terkontrol dan di luar kendalinya. Ia mengikuti kumpulan-kumpulan pemuda bermotor yang tidak sekolah, berjudi dan hanya bersenang-senang.

Ketika *Ma-kun* lulus SMA dan masuk ke Universitas di Tōkyō perilakunya semakin berubah. Selama di Tōkyō ia menjadi pemalas dan kasar serta tidak terlalu perasa atau peduli dengan orang lain. Ia sibuk dengan kehidupannya sendiri sehingga perhatian kepada Ibu berkurang. Ia hanya bersenang-senang menghabiskan waktu untuk berjudi dan mabuk-mabukan. Sehingga sekolah maupun seni tidak terpikirkan lagi olehnya. Namun, akhirnya *Ma-kun* menyelesaikan masa studinya di Universitas selama 5 tahun. Setelah lulus ia pun berupaya mencari pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan meskipun pekerjaan tersebut tidak tetap dan gajinya pas-pasan.

Selama *Ma-kun* di Tōkyō, Ibu tinggal menumpang bersama paman dan istrinya di Fukuoka. Ibu merasa tidak enak karena merepotkan paman dan istrinya yang sedang menghabiskan masa tua mereka. Setelah lima belas tahun *Ma-kun* berpisah dengan Ibu, ia menyadari bahwa suatu saat dialah yang akan mengurus Ibu. Pada saat *Ma-kun* berusia tiga puluh tahun, ia meminta kepada Ibunya untuk tinggal kembali bersamanya. Kehidupan *Ma-kun* mulai membaik dan normal. Ia merasakan kehidupan yang hangat dan bercahaya, kontras dengan kehidupan yang dijalani sebelumnya. Kebiasaan buruk berjudi, mabuk-mabukkan dan suka bersenang-senang pun menghilang, sikapnya berubah kembali menjadi baik. Sehingga sesuatu yang tidak terbayangkan pun terjadi, Ibu *Ma-kun* mengidap penyakit kanker dan pada akhirnya Ibunya meninggal dunia. Ada rasa penyesalan mendalam pada diri *Ma-kun* dengan sikap yang selama ini ia berikan kepada

ibunya. Namun Ma-kun tetap bertahan hidup dan berusaha melakukan hal-hal baik untuk hidupnya agar ibu bahagia di alam sana dengan melihat kehidupan Ma-kun yang lebih baik dari sebelumnya.

Melalui gambaran yang di atas, perubahan sikap yang terjadi pada diri Ma-kun tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky. Ada tiga bentuk kondisi yaitu pertama, kondisi pada saat kehidupan masa kecil Ma-kun yang bersama sang Ibu di kampung halamannya yaitu Chikuho. Kedua, kondisi ketika pada masa remaja Ma-kun pindah ke kota untuk hidup mandiri dan meninggalkan Ibu. Ketiga, kondisi ketika saat kehidupan masa dewasa Ma-kun tinggal kembali bersama Ibunya. Karena tiga kondisi tersebut maka secara tidak disadari terjadi perubahan perilaku tokoh utama yang disebabkan oleh stimulus lingkungannya. Perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar secara psikologis berhubungan dengan kejiwaan pada tokoh utama.

Menurut Skinner (dalam Endraswara, 2008:56-57). kejiwaan manusia sangat terbuka sehingga bisa terpengaruh yang lain oleh sebab itu tindakan (behavior) seseorang tergantung rangsangan psikologisnya. Pendekatan behaviorial berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Perilaku manusia disikapi sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia selalu dalam bentuk hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku yang tertentu pula pada manusia.

Perubahan kondisi lingkungan berdasarkan gambaran di atas, menyebabkan stimulus yang terjadi pada tokoh Ma-kun. Stimulus merupakan rangsangan atau dorongan terhadap perilaku seseorang yang mengakibatkan perilaku tokoh Ma-kun menjadi berubah-ubah, terkadang menjadi seorang pribadi yang baik dan terkadang menjadi seorang yang buruk. Perubahan perilaku pada tokoh Ma-kun tersebut diasumsikan dari pengaruh lingkungan sekitar yang diterimanya. Oleh karena itu, penulis tertarik menganalisis perubahan perilaku yang terjadi pada tokoh utama dengan menggunakan pendekatan behaviorisme B.F. Skinner dengan judul “Perubahan Perilaku Ma-kun dalam novel Tōkyō Tawā karya Lily Franky Tinjauan Psikologi Sastra”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan asumsi yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perubahan perilaku tokoh Ma-kun dalam novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky?
2. Bagaimana stimulus yang mengawali perubahan perilaku tokoh Ma-kun dalam novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian terhadap novel *Tōkyō Tawā* dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra:

1. Mendeskripsikan proses perubahan perilaku dalam diri tokoh Ma-kun dalam Novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky.
2. Mendeskripsikan stimulus yang mengawali perubahan perilaku tokoh Ma-kun dalam novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky.

Untuk mendeskripsikan yang di atas, maka penulis menggunakan teori behaviorisme yang dipaparkan oleh B.F. Skinner.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki 2 manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis: penelitian ini adalah analisis perubahan perilaku dalam diri Ma-kun pada novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky, maka manfaat teoritisnya adalah mengembangkan teori yang bersangkutan yakni teori psikologi sastra dengan pendekatan behaviorisme B.F. Skinner, sehingga teori tersebut akan hidup dan berkembang. Karena teori bersifat dinamis dan berkembang sesuai perkembangan jaman.
2. Manfaat praktis: Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan praktis kepada mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas mengenai novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky yang di dalamnya terdapat perilaku manusia yang mengarah pada pendekatan behaviorisme. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan analisis sastra sebagai titik tolaknya keadaan manusia yang sebenarnya yaitu perilaku.

## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian terhadap karya ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra telah banyak dilakukan. Sejauh pengamatan peneliti belum menemukan penelitian novel *Tōkyō Tawā* yang menggunakan teori Behaviorisme B.F. Skinner.

Peneliti menemukan penelitian dengan objek penelitian yang sama namun teori berbeda yaitu penelitian Ni Komang Ayu Pertiwi Pendet dengan judul *Pembentukan Karakter Tokoh Ma-kun dalam Novel Tokyo Tower Okan To Boku To Tokidoki Oton karya Nakagawa Masaya, 2015*. Pendet menyimpulkan bahwa psikologi tokoh Ma-kun yaitu *id*, *ego* dan *super ego* berjalan dengan seimbang. *Id* Ma-kun berisi dengan ambisi-ambisi meninggalkan desa, *ego* yang mengontrol jalannya *id*, dan *super ego* Ma-kun bertindak sesuai dengan norma-norma moral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan tiga teori yaitu, teori psikologi sastra dari Ratna (2014), teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (2011).

Peneliti juga menemukan penelitian Putu Linda Trisnayanti Putrawan yang berjudul *Oedipus-Kompleks pada Tokoh Ma-kun dalam Novel Tokyo Tawa: Okan To Boku, Tokidoki, Oton karya Riri Furanki, 2014*. Putrawan menyimpulkan bahwa dalam diri Ma-kun memiliki beberapa karakteristik Oedipus Kompleks. Ma-kun yang terobsesi akan sosok Ibunya menyebabkan munculnya hasrat cinta pada Ibu. Proses perkembangan psikoseksual tokoh Ma-kun terganggu karena perasaan cinta terhadap ibunya tidak dapat ditekan sehingga menyebabkan Ma-



*kun* berusaha untuk mengatasi oedipus-kompleks dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan metode informal. Teori yang digunakan adalah teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud.

Selanjutnya, peneliti menemukan penelitian Riza Sablina dengan judul *Analisis Pesan Moral On, Gimu, dan Giri dalam Novel Tōkyō Tower Karya Lily Franky*, 2014. Sablina menganalisis pesan moral yang terdapat di dalam cerita novel *Tōkyō Tower* yang dianalisis dengan menggunakan psinsip moral Jepang, yaitu *On* (utang budi), *Gimu* (kewajiban) dan *Giri* (kewajiban). Sablina menyimpulkan bahwa nilai moral yang lebih dominan di dalam novel *Tōkyō Tower* adalah nilai *On* yang merupakan hutang budi. Sablina menggunakan tinjauan sosiologi sastra pendekatan semiotik, serta metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

### 1.5 Kerangka Teori

Novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky ini dianalisis menggunakan teori psikologi sastra dengan pendekatan Behaviorisme B.F. Skinner. Menurut Ferdinand (2007:19), psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *psyche* berarti jiwa dan *logos* yang berarti kata, dalam arti bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah suatu kajian yang mengkaji masalah-masalah kejiwaan serta peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh imajiner maupun tokoh-tokoh faktual yang terdapat di

dalam teks sebuah karya sastra. Menurut Endraswara (2003:96), psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Tujuan dari psikologi sastra, yaitu untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra melalui pemahaman terhadap tokoh-tokoh, masyarakat dapat memahami perubahan atau penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam kaitan kejiwaan. Tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004: 343). Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya karya sastra secara tidak langsung memberikan pemahaman terhadap masyarakat melalui pemahaman terhadap tokoh.

Masalah kejiwaan dalam kepribadian seseorang bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu (Minderop, 2010:4).

Ruang lingkup dalam kajian psikologi sastra ada empat, yakni 1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, 2) studi proses kreatif, 3) studi hukum psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional yakni sama-sama mempelajari keadaan jiwa seseorang dan 4) mempelajari dampak sastra

pada pembaca (Wellek, 1993:90). Penelitian ini menerapkan hukum-hukum psikologi terhadap karya sastra disebabkan hal ini berkaitan dengan bidang sastra, salah satunya yaitu pendekatan behaviorisme B.F. Skinner.

Behaviorisme lebih dikenal dengan nama *teori belajar*, karena seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan (Jalaluddin, 2005:21).

Menurut Sumanto (2014), seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Teori belajar behaviorisme berkaitan dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Proses belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai penguat dan hukuman yang menjadi stimulus untuk merangsang manusia yang belajar dalam berperilaku.

Pendekatan behavioral beranggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya (Endraswara, 2008:56-57).

Behaviorisme menganalisis perilaku yang tampak saja dan memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari

lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.

Perilaku manusia tersebut disikapi sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia dipandang selalu dalam bentuk hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku yang tertentu pula pada manusia (Endraswara, 2008:57). Paradigma behaviorisme meyakini bahwa asumsi dasar manusia adalah mesin. Tingkah laku manusia itu fungsi stimulus, artinya determinan tingkah laku tidak berada di dalam diri manusia tetapi berada di lingkungan.

Menurut Endraswara (2008), Skinner membagi dua macam stimulus, yakni stimulus tak berkondisi yaitu stimulus yang bersifat alami, seperti rasa lapar, rasa haus yang sudah dialami oleh manusia sejak lahir dan bersifat tetap dan stimulus berkondisi, yaitu stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi atau stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkannya. Misalnya, orang tua yang secara teratur memberikan pujian terhadap putranya yang setiap kali menunjukkan perilaku positif dengan harapan agar perilaku tersebut diulang oleh si anak.

Berdasarkan macam stimulus tersebut, Skinner membagi perilaku (respon) manusia menjadi dua kelompok, yakni (1) perilaku yang tidak berkondisi, yaitu yang bersifat alami yang terbentuk dari stimulus tidak berkondisi. Misalnya, orang ingin makan begitu merasa lapar, ingin minum begitu merasa haus, menghindar ke tempat teduh begitu merasakan sengatan matahari, dan sebagainya; (2) perilaku

berkondisi, yaitu perilaku yang muncul sebagai respon stimulus berkondisi (Endaswara, 2008:57).

Stimulus berkondisi, Skinner membedakan antara perilaku respon dan perilaku operan. Perilaku respon adalah respon yang langsung terhadap stimulus. Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibat dari perilaku respon, apabila respon itu positif maka akan cenderung diulangi dan apabila negatif maka cenderung tidak akan diulangi. Penguat (reinforcement) berfungsi untuk menguatkan perilaku operan. Jadi, stimulus berkondisi merupakan proses tingkah laku manusia yang melalui pemberian penguatan yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas (Sumanto, 2014:92).

Skinner memiliki beberapa prinsip pembentukan (pemberian) stimulus. Pertama, positif yaitu karena stimulus yang bersifat negatif sering menimbulkan perilaku yang justru sebaliknya, misalnya hukuman. Akibat hukuman tersebut orang menjadi pendendam atau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan hanya karena terpaksa atau takut. Kedua, ajeg yaitu karena stimulus yang tidak diberikan secara ajeg tidak dapat berfungsi secara optimal dan cenderung membuat orang kebal terhadap stimulus. Ketiga, berjarak yaitu karena kalau diberikan terlalu sering akan banyak menuntut biaya dan tenaga, sedangkan kalau terlalu jarang menjadi tidak efektif (Endraswara, 2008:58).

Menurut Skinner dalam (Dimiyati Mahmud, 1989: 123) tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau *operant*. *Operant* ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Jadi

*operant conditioning* atau *operant learning* itu melibatkan pengendalian konsekuensi. Tingkah laku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak di antara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya yang disebut *antecedent* dan pengaruh yang mengikutinya, disebut *consequent*.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan strategi untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas semua karya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan metode secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, kata-kata, kalimat dan wacana. Psikologi sastra sumber datanya berupa masyarakat, karena masyarakatlah yang menghasilkan karya sastra (Ratna, 2004:46-47).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data yang didapat terdiri dari dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama berupa novel *Tōkyō Tawā* yang berkaitan dengan psikologi tokoh utama, sedangkan data sekunder yaitu data yang menjelaskan tentang objek penelitian tersebut, yakni pendekatan Behaviorisme.

## 2. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis hingga masalah yang diajukan dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data menggunakan teori psikologi sastra dengan pendekatan behaviorisme B.F. Skinner. Berdasarkan perumusan masalah, maka akan diadakan analisis perubahan perilaku dalam diri tokoh Ma-kun pada novel *Tōkyō Tawā*. Teknik analisis data ini adalah mendeskripsikan stimulus yang mempengaruhi perilaku tokoh serta menginterpretasikan pengaruh proses pengkondisian terhadap perubahan perilaku tokoh.

## 3. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai perubahan perilaku tokoh, kemudian diinterpretasikan berdasarkan stimulus kondisional behaviorisme B.F. Skinner yang ditemukan. Hasil analisis data tersebut disajikan dengan dikelompokkan berdasarkan kategori pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, pembahasan dan metode yang digunakan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dalam laporan yang terdiri atas empat bab. Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, berisi unsur instrinsik novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky. Unsur instrinsik tersebut mencakup dua unsur, yaitu tokoh dan penokohan serta latar. Bab III, berisi tentang perubahan perilaku tokoh *Ma-kun* dalam novel *Tōkyō Tawā* karya Lily Franky melalui tinjauan psikologi sastra. Bab IV, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan di bab sebelumnya dan saran penelitian ini.

